

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Alat komunikasi utama saat ini adalah media massa. Media massa juga sebagai perantara dalam penyampaian pesan atau informasi kepada khalayak. Untuk membangun persepsi dan membentuk sebuah sikap masyarakat mengenai informasi yang disampaikan serta berperan dalam membentuk pola pikir masyarakat, media massa juga merupakan instrument penting. Bagi jurnalis, mungkin lebih mudah mengumpulkan data dengan cepat untuk operasional pekerjaan mereka di era modernisasi dan kemajuan teknologi yang pesat saat ini. Tiga kategori utama media massa, secara umum, adalah cetak, elektronik, dan web. Salah satunya adalah Televisi yaitu media komunikasi modern dengan perkembangannya yang sangat pesat. Dampak dari tumbuhnya media massa elektronik, khususnya televisi, tentunya sudah dapat dirasakan oleh masyarakat Indonesia saat ini, seiring dengan semakin berkembangnya televisi dalam menyebarkan informasi dan menyampaikan pesan-pesan audio visual. Karena tujuannya adalah untuk memberi informasi, menghibur, mendidik, dan sebagainya, media sendiri mempunyai tujuan tersebut dalam kehidupan masyarakat.

Undang-Undang Kebebasan Pers Nomor 40 Tahun 1999 yang menjamin kebebasan pers sebagai salah satu hak asasi manusia menjadi salah satu hal yang membuat televisi sangat diperhatikan oleh masyarakat Indonesia. Paragraf pertamanya menyatakan bahwa kebebasan pers terjamin, dan paragraf kedua menyatakan bahwa sensor, pelarangan, atau pelarangan penyiaran tidak diperbolehkan bagi pers nasional dan didukung oleh Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran. Pada saat ini, industri pertelevisian Indonesia mulai berkembang cukup pesat. Orang-orang

tampaknya menerima kehadiran televisi dalam kehidupan mereka, seperti yang terlihat jelas bagi mereka.

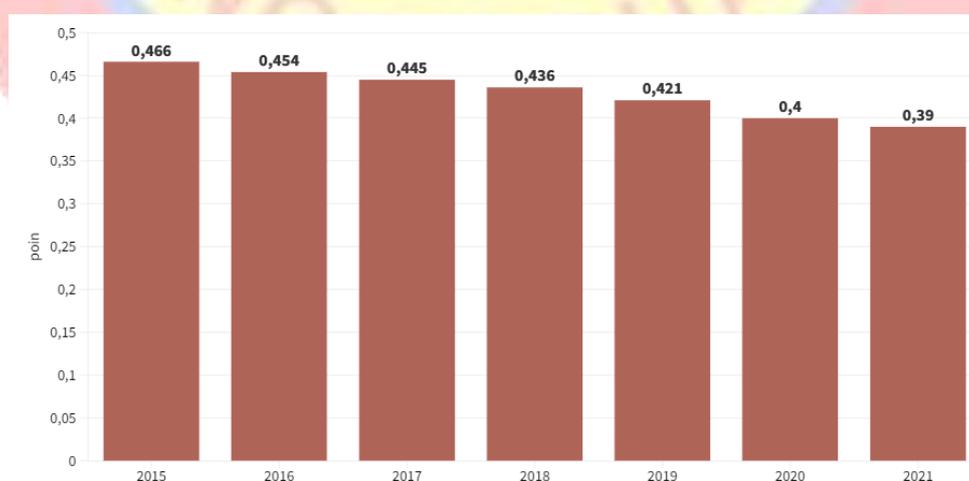
Mencari, mengumpulkan, dan menganalisis bahan-bahan yang bernilai berita untuk disebarluaskan kepada khalayak luas melalui media massa merupakan definisi jurnalisme yang diberikan oleh sejumlah karya sastra. Sejumlah elemen masuk ke dalam jurnalisme televisi. Elemen verbal melibatkan penerjemahan frasa tertulis ke dalam frasa lisan dan berfokus pada pembuatan artikel berita yang ringkas dan tidak ambigu. Kemudian tentu saja komponen visual memegang peranan penting dalam elemen ini dengan mengaitkannya dengan hal-hal seperti visual yang hidup, menarik perhatian, dan jelas. Jabatan profesional antara lain sebagai pemimpin redaksi, editor, jurnalis, atau reporter.

Orang yang melakukan kerja jurnalistik disebut reporter atau jurnalis. Mereka bekerja di Perusahaan media dan berpegang pada standar profesionalisme yang sesuai dengan bidangnya. Jurnalis harus mematuhi kode etik dan pedoman pemberitaan. Seorang jurnalis juga harus memberikan informasi yang akurat dan tidak memihak kepada siapa pun, yang berarti profesi jurnalis memiliki banyak tanggung jawab dan kesadaran besar. Kesadaran tingkat tinggi diperlukan dalam pekerjaan ini, dan hal ini hanya dapat dicapai oleh seorang jurnalis yang dilengkapi dengan informasi dan kemampuan yang diperlukan untuk melakukan pekerjaannya. Adapun beberapa hal yang harus diperhatikan mengenai profesi jurnalis sebagai berikut: pertama, sangat penting bagi jurnalis untuk memberikan informasi yang faktual, tidak memihak, dan tidak memihak pihak mana pun. Kedua, jurnalis juga diwajibkan untuk mematuhi kriteria pemberitaan dan norma jurnalistik yang berlaku saat ini, seperti kode etik. Ketiga, seorang jurnalis harus memiliki pengetahuan yang luas. Keempat, jurnalis harus

menjunjung tinggi nilai asas kode etik jurnalistik. Kelima, kredibilitas sumber berita dan informasi perlu ditinjau dan harus sesuai dengan kode etik jurnalistik.

Saat ini, perempuan tidak jarang dipekerjakan sebagai jurnalis. Keterlibatan perempuan dalam dunia jurnalis ini cukup menarik dibahas, karena media massa selalu identik dengan laki – laki. Namun, Banyak masyarakat yang belum sepenuhnya memahami permasalahan gender, khususnya di Indonesia yang menyebabkan ketimpangan sehingga memunculkan ketidakadilan gender. Gender didefinisikan sebagai perbedaan yang muncul dan mendalam dalam posisi, karakteristik, kebiasaan, sikap, dan perilaku masyarakat. Dalam proses sosialisasi, Gender dapat dilihat sebagai peran yang dibentuk oleh masyarakat dan perilaku yang terkait dengan gender laki-laki dan perempuan. Terlepas dari kenyataan bahwa laki-laki dan perempuan berbeda secara biologis, masyarakat memandang perbedaan ini sebagai norma masyarakat tentang perilaku yang pantas, yang mengarah pada perolehan uang, kekuasaan, dan hak. Informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan grafik indeks ketimpangan gender (IKG) Indonesia sebagai berikut:

Gambar 1.1 Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Indonesia 2022

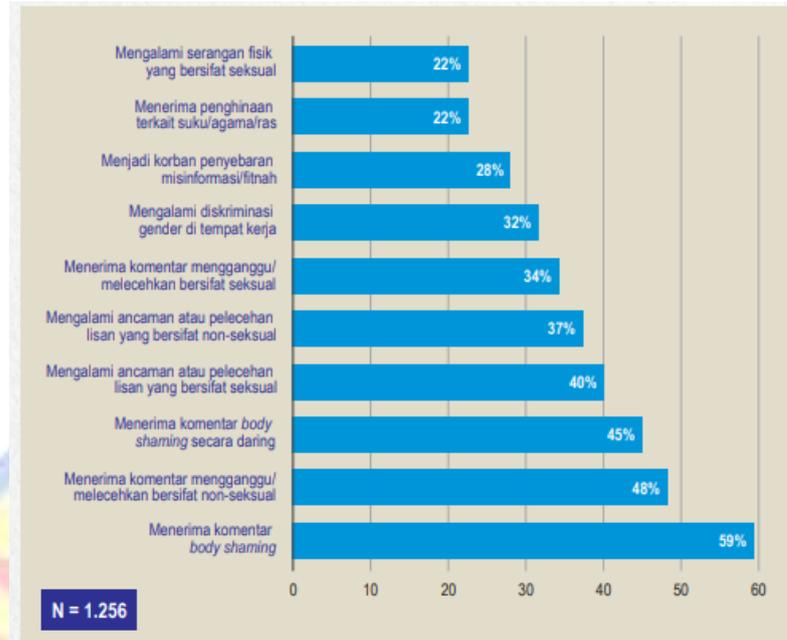


Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Mitos dan permasalahan sosial masih menghalangi perempuan untuk mencapai potensi maksimalnya. Ada permasalahan yang dihadapi Rohana Kudus dalam profesi media. Rohana Kudus memperjuangkan ketimpangan status perempuan, seperti yang dilakukan RA Kartini dalam memperjuangkan kebebasan dari belenggu diskriminasi. Rohana Kudus, beliau mengemas perjuangan melawan diskriminasi melalui tulisan yang sangat cerdas dan tajam. Dari hasil perjuangannya, perempuan secara bertahap menjadi sama layaknya dengan laki-laki untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja. Perempuan yang bekerja di bidang yang didominasi laki-laki ini harus bersedia mengambil berbagai jenis risiko.

Risiko mengalami penyerangan dan pelecehan seksual jauh lebih tinggi bagi jurnalis perempuan. Menurut data yang dilansir dari hasil survey Pemantau Regulasi dan Regulator Media (PR2Media) survei ini melibatkan 1.256 responden dari 191 kota di 33 provinsi di Indonesia dan dilakukan antara 30 Agustus 2021 hingga 17 September 2021. Berdasarkan jenis media tempat bekerja, Jurnalis yang bekerja di media Televisi menempati posisi ke-3 dengan jumlah 162 orang. Sejumlah 1.077 jurnalis perempuan pernah mengalami kekerasan, yang terjadi di ranah digital dan di ranah fisik. DKI Jakarta memiliki jumlah insiden kekerasan tertinggi 133 baik di ranah aktual maupun virtual, disusul Jawa Barat dengan 112 insiden. Adapun grafik sepuluh jenis kekerasan pada ranah digital dan fisik yang paling banyak dialami jurnalis perempuan:



Gambar 1.2 Grafik Jenis Kegiatan

Sumber: PR2Media 2021

Berdasarkan grafik diatas jenis yang paling banyak dialami oleh jurnalis adalah komentar *body shaming* secara fisik dan diikuti jenis kekerasan lainnya. Para pelaku kekerasan sebagian besar adalah anonim lalu diikuti pelaku selanjutnya rekan kerja, narasumber, otoritas dan atasan di tempat bekerja. Selain jenis kekerasan seperti grafik diatas, Jurnalis perempuan juga sering mengalami diskriminasi. Diskriminasi yang dialami oleh jurnalis biasanya berupa gaji, tugas peliputan, dan jenjang karier dibandingkan jurnalis laki – laki. Adapun grafik diskriminasi gender di tempat kerja dan jenis media tempat bekerja sebagai berikut ini:

Jenis Media Tempat Bekerja		Apakah Anda pernah mengalami diskriminasi gender di tempat kerja?		Total
		Tidak	Ya	
Daring	frekuensi	421	204	625
	%	67,4%	32,6%	100,0%
Cetak	frekuensi	166	89	255
	%	65,1%	34,9%	100,0%
Televisi	frekuensi	99	63	162
	%	61,1%	38,9%	100,0%
Radio	frekuensi	117	26	143
	%	81,8%	18,2%	100,0%
Cross-platform	frekuensi	50	21	71
	%	70,4%	29,6%	100,0%
Total	frekuensi	853	403	1.256
	%	67,9%	32,1%	100,0%

Gambar 1.3 Diskriminasi Gender

Sumber : PR2Media 2021

Pada grafik diatas, secara persentase jurnalis perempuan banyak mengalami diskriminasi di tempat kerja pada media televisi 38,9% dengan jumlah 63 orang. Namun, jika dilihat dari total jumlah angka jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami diskriminasi di tempat kerja media daring dengan jumlah 204 orang. (pr2media.or.id). Sebagian pandangan masyarakat sampai saat ini menganggap profesi jurnalis belum ramah terhadap perempuan. Seperti yang sudah dibahas diatas, bahwasanya faktor paling dominan adalah masih adanya kekerasan dan diskriminasi terhadap jurnalis perempuan di tempat kerja. Pandangan atau citra jurnalis merupakan profesi yang keras dan berat masih saja melekat pada masyarakat. Perempuan juga sering digambarkan sebagai seseorang yang cantik, lembut, ramah, mudah terbawa perasaan dan lainnya. Sehingga perempuan dianggap tidak layak melakukan pekerjaan yang tergolong maskulin ini. Perempuan yang bekerja di media massa juga khususnya media televisi dianggap akan sulit membagi waktu sebagai ibu sekaligus jurnalis, yang dimana jam kerja sebagai jurnalis televisi yang tidak konsisten. Beda halnya dengan laki – laki yang selalu dilabeli seseorang yang kuat dan berkuasa. Karena laki-laki selalu

menduduki posisi mayoritas di media, ada kecenderungan perempuan masih menduduki peringkat kedua. Hal ini berkontribusi pada rendahnya jumlah jurnalis perempuan.

Kira-kira 1:2 adalah rasio jurnalis perempuan dan laki-laki. Struktur kekuasaan formal organisasi dan perilaku masyarakat masih menunjukkan bahwa banyak posisi penting yang strategis dipegang oleh laki-laki. Pegawai laki-laki lebih banyak dibandingkan pegawai perempuan yang menempati posisi senior di stasiun televisi ini. serupa dengan tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Komposisi Karyawan di stasiun televisi 2009

Sumber: Departement SDM Stasiun Televisi (dalam Sunarto, 2009,172)

Level	Gender		Jumlah
	Pria	Wanita	
<i>Director</i>	3	2	5
<i>Division Head</i>	5	1	6
<i>Departement Head</i>	25	7	32
<i>Section Head</i>	52	14	66
<i>Producer</i>	55	14	46
<i>Officer</i>	1225	204	1429
Jumlah	1343	241	1584

Saat ini tidak ada statistik resmi mengenai jumlah jurnalis di Indonesia. Namun demikian, sejauh ini terdapat 14.000 orang di seluruh negeri yang telah dikutip oleh media. Dari total jumlah tersebut, hanya terdapat 1.400 jurnalis perempuan, dan ini merupakan persentase yang relatif tinggi (Luviana, 2012). Jumlah ini hanya mewakili 10% dari total keseluruhan. Terdapat 189 jurnalis perempuan di tujuh provinsi di

Indonesia yang bekerja di media cetak, yang merupakan kelompok terbesar, menurut data penelitian yang diterbitkan dalam buku Jejak Jurnalis Perempuan karya Luviana tahun 2012. Para jurnalis ini diikuti oleh mereka yang bekerja di televisi dan radio. Yang terakhir adalah seorang jurnalis perempuan yang dipekerjakan oleh sebuah media internet.

Pada media televisi, harus memprioritaskan aktualitas dan kecepatan berita. Reporter TV beroperasi dengan cepat karena elemen kecepatan laporan ini, terutama ketika meliput siaran langsung. Tepat di depan kamera, jurnalis televisi perempuan kerap memberitakan berita. Selain itu, tanggung jawab mereka meliputi mencari, mengumpulkan, memproses, dan menyebarkan berita, seperti halnya tanggung jawab jurnalis. Apalagi jurnalis Perempuan secara tidak langsung diharuskan untuk tetap bisa tampil cantik dan menarik di depan kamera ketika mereka melaporkan sebuah berita. Kebanyakan posisi jurnalis reporter berita yang bekerja di depan kamera di media televisi adalah perempuan. (Anissa Dea W, dkk. 2018:81)

Universitas Sangga Buana YPKP Bandung sendiri, memiliki fakultas ilmu sosial dan ilmu politik dengan prodi Ilmu Komunikasi. Prodi ilmu komunikasi dibagi menjadi dua konsentrasi yaitu, *public relations* dan jurnalistik. Salah satu peluang kerja dari lulusan ilmu komunikasi adalah menjadi seorang jurnalis. Ditunjukkan dari 260 mahasiswa yang terdaftar pada program studi Ilmu Komunikasi Universitas Sangga Buana YPKP Bandung angkatan 2020–2021 namun, masih sedikit mahasiswa yang berminat ke Jurnalistik. Mahasiswa lebih banyak tertarik untuk memilih konsentrasi *public relation*. Sedikitnya mahasiswa berasumsi bahwa profesi jurnalis televisi sangat berisiko dan berat. Terlebih lagi bagi mahasiswa perempuan yang berasumsi bahwa profesi jurnalis tidak memiliki jam kerja yang pasti. Selain itu, banyak faktor lain yang mempengaruhi mahasiswa kurang berminat pada konsentrasi jurnalistik. Oleh karena

itu mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Sangga Buana YPKP Bandung dipilih oleh peneliti untuk dijadikan sebagai subjek penelitian. Saat ini media berkembang pesat di Indonesia dan berkembang semakin cepat setiap harinya. Jika perempuan ingin berperan sebagai jurnalis perempuan, inilah kesempatan mereka. Berharap dengan adanya minat mahasiswa Perempuan ilmu komunikasi Universitas Sangga Buana YPKP Bandung menjadi jurnalis televisi maka dapat menambah jumlah jurnalis televisi perempuan di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berjudul “Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Tentang Profesi Jurnalis Perempuan pada Media Televisi: Studi Deskriptif pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Sangga Buana YPKP Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, berikut ini peneliti merumuskan masalah yaitu: Bagaimana persepsi mahasiswa Universitas Sangga Buana YPKP Bandung tentang profesi jurnalis televisi perempuan?

1.3 Identifikasi Masalah

Peneliti menemukan masalah berikut berdasarkan ungkapan masalah sebelumnya:

1. Bagaimana persepsi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Sangga Buana YPKP Bandung tentang profesi Jurnalis?
2. Bagaimana persepsi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Sangga Buana YPKP Bandung Tentang profesi Jurnalis Perempuan pada Media Televisi?
3. Apa saja Faktor yang mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Sangga Buana YPKP Bandung tentang Profesi jurnalis televisi perempuan?

1.4 Tujuan penelitian

Tujuan merupakan target yang akan dicapai dalam melakukan suatu kegiatan. Berikut ini adalah beberapa tujuan penelitian:

1. Untuk mengetahui persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Sangga Buana YPKP Bandung tentang profesi jurnalis.
2. Untuk mengetahui persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Sangga Buana YPKP Bandung tentang profesi jurnalis Perempuan pada media televisi.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Sangga Buana YPKP Bandung tentang Profesi jurnalis televisi perempuan.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teori maupun praktis:

1. Kegunaan Teoritis

erkait dengan kajian persepsi pada khususnya, penelitian ini diharapkan mempunyai nilai teoritis dan memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu komunikasi. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian selanjutnya serta sebagai sumber data pembandingan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi penulis

Wawasan dan pengalaman diharapkan dapat bertambah melalui penelitian ini peneliti mengenai persepsi mahasiswa juga menerapkan teori – teori yang didapat serta melatih kemampuan berfikir secara sistematis.

b. Bagi Akademik

Temuan penelitian ini mungkin bisa menjadi sumber pemikiran untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya mengenai persepsi mahasiswa tentang profesi jurnalis perempuan.

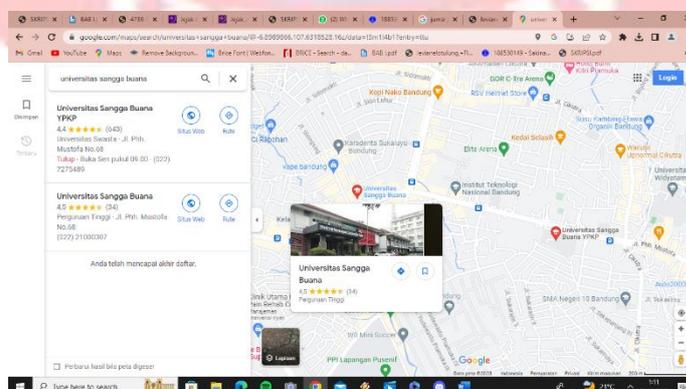
1.6 Sistematika Penelitian

Penelitian ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan: Latar belakang penelitian, rumusan masalah, klasifikasi masalah, tujuan, penerapan, metodologi penulisan, lokasi penelitian, dan durasi penelitian.
2. Bab II Tinjauan Pustaka: rangkuman teori, studi sebelumnya, dan kerangka kerja.
3. Bab III Metode Penelitian: Teknik pengumpulan dan analisis data, tujuan dan subjek penelitian, informan kunci, dan keabsahan data
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari objek penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.
5. Bab V Penutup, terdiri dari simpulan dan rekomendasi.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Sangga Buana YPKP Jalan PHH. Mustofa No.68, Cikutra, Cibeunying Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat, 14024.



Gambar 1.4 Lokasi Penelitian

Sumber: *google maps*

Adapun rincian waktu proses pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ditampilkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. 2 Rincian Waktu Penelitian

Sumber Data: di olah peneliti

No.	Aktivitas	Sub Aktivitas	Bulan
1	Tahap Persiapan Penelitian	Konsultasi Judul Penelitian	Maret
		ACC Judul Penelitian	Maret
		Mengumpulkan Data	Maret
		Acc Judul Penelitian	Maret
		Kunjungan Ke Perpustakaan	Maret
		Penyusunan BAB I	Maret
2	Penyusunan Usulan Penelitian	Revisi BAB I	April
		ACC BAB I & Observasi	April
		Penyusunan BAB II	April
		Penyusunan BAB III	April
		Revisi BAB II dan BAB III	Mei
		ACC BAB II dan BAB III	Mei
3	Sidang UP	Persiapan Sidang Usulan	Juni
		Sidang Usuan Penelitian	Agustus
4	Penyusunan Skripsi	Kunjungan Penelitian dan	Agustus
		Pengumpulan data penelitian	Agustus
		Penyusunan BAB IV	Agustus
		Revisi BAB IV	November
		ACC BAB IV	November
		Penyusunan BAB V	November
		Revisi BAB V	November
		ACC BAB V	November
5	Sidang Skripsi	Persiapan Sidang Akhir	Desember
		Sidang Akhir	Desember